



Internalisasi Nilai Kearifan Lokal “Waja Sampai Kaputing” Melalui Program “Titian Inspirasi” di SDN Siang Gantung

Rahmawati¹, Nor Afifah²

^{1,2} IAI Darul Ulum Kandangan, Indonesia

Email : rahmazahra2705@gmail.com¹; afifahnoor00@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai kearifan lokal “Waja Sampai Kaputing” melalui program “Titian Inspirasi” di SDN Siang Gantung yang dilakukan dari kelas 1 sampai kelas 6. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Titian Inspirasi* efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kearifan lokal yang meliputi religius, kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, peduli sosial, disiplin, kemandirian, dan cinta tanah air. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pembiasaan, keteladanan (*role model*) dan integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata peserta didik di lingkungan sekolah. Integrasi dengan kearifan lokal *Waja Sampai Kaputing* memperkuat makna sebagai identitas budaya masyarakat Banjar. Kesimpulannya, program *Titian Inspirasi* merupakan model efektif dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mampu membentuk peserta didik berkepribadian, berbudaya, dan berwawasan kebangsaan.

Kata kunci: *Internalisasi, Karakter, Kearifan Lokal, Waja Sampai Kaputing.*

Internalization of Local Wisdom Values “Waja Sampai Kaputing” Through the “Titian Inspirasi” Program at SDN Siang Gantung

Abstract

This study aims to analyze the process of internalizing the local wisdom value of “Waja Sampai Kaputing” through the “Titian Inspirasi” program at SDN Siang Gantung, implemented from grade 1 to grade 6. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the Titian Inspirasi program is effective in internalizing character values rooted in local wisdom, including religiosity, hard work, responsibility, honesty, social awareness, discipline, independence, and patriotism. The internalization process is carried out through three main strategies: habituation, role modeling, and the integration of values into learning activities. These values are not only understood conceptually but are also reflected in the students’ actual behavior within the school environment. The integration of the local wisdom Waja Sampai Kaputing further strengthens its meaning as a cultural identity of the Banjar community. In conclusion, the Titian Inspirasi program serves as an effective

model of local wisdom-based character education that is capable of shaping students who are morally grounded, culturally aware, and possess a strong sense of national identity.

Keywords: *Internalization, Character, Local Wisdom, Waja Sampai Kaputing.*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur dan menjadi pedoman hidup masyarakat dalam menghadapi berbagai dinamika sosial. Dalam konteks masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, salah satu nilai kearifan lokal yang masih relevan hingga saat ini adalah falsafah “*Waja Sampai Kaputing*”. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai semboyan daerah di Kalimantan Selatan, tetapi juga sebagai representasi karakter masyarakat Banjar yang menjunjung tinggi keteguhan, kerja keras, dan semangat pantang menyerah dalam mencapai tujuan hidup.

Namun demikian, arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat saat ini berpotensi menggeser nilai-nilai kearifan lokal, terutama di kalangan generasi muda seperti anak-anak (Dewanti, et al., 2020; Putro, et al., 2023). Lunturnya nilai budaya lokal dapat berdampak pada melemahnya identitas dan karakter bangsa, sehingga diperlukan upaya strategis untuk menginternalisasikan kembali nilai-nilai tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui program-program berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam kegiatan edukatif dan inspiratif (Aulia, 2025).

Pendidikan menjadi kewajiban bagi seluruh golongan dimulai dari orangtua, masyarakat hingga pemerintah. Pada hakikatnya pendidikan adalah hak dasar bagi setiap warga negara Indonesia untuk dapat menikmatinya. Tidak terkecuali dengan desa-desa jauh dari pusat kota contohnya Siang Gantung yang terletak di Kecamatan Daha Barat Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Desa ini terletak 12 KM dari pusat kota Nagara. Di desa Siang Gantung hanya ada 1 Sekolah Dasar, yaitu SD Negeri Siang Gantung. Terdiri dari 6 ruang kelas (kelas 1 sampai dengan kelas 6).

Oleh karena itu penting adanya program ini dengan membuat kelas mengajar dengan nama “Titian Inspirasi” sebagai wujud dari jembatan ilmu dan menghubungkan anak-anak dengan kearifan lokal mereka. Harapannya anak-anak dapat mengembangkan ilmu dengan memegang teguh budaya mereka sendiri. Titian berasal dari bahasa Banjar Kalimantan Selatan yaitu Jembatan. Sedangkan inspirasi mencerminkan semangat belajar, kreativitas dan harapan yang tinggi. Program ini dilakukan oleh dosen kolaborasi dengan mahapeserta didik KKN sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pendidikan di seluruh daerah terutama daerah terpencil.

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud dari kebanggaan dari budaya sendiri. Waja Sampai Kaputing atau “WASAKA” adalah motto yang terkenal dari provinsi Kalimantan Selatan. “WASAKA” adalah falsafah orang Banjar yang dipelopori oleh Pangeran Antasari dalam peristiwa perang Banjar memiliki arti *haram manyarah waja sampai kaputing*. Perjuangan yang tak pernah berhenti hingga tetes darah penghabisan atau hingga perjuangan tercapai. Semboyan “WASAKA” ini merupakan lambang bahwa penduduk Kalimantan Selatan selalu tekun dalam bekerja, melaksanakan segala sesuatu dengan penuh ikhlas. Rasa kesanggupan dan konsekuen tanpa berhenti di tengah jalan, harus sampai pada tujuan yang dicapai. Oleh karena itu selalu dilandasi oleh tekad yang kuat dan tangguh, bagaikan baja (*waja*) dari titik awal (*ujung*) sampai ke titik tujuan (*kaputing*) dan haram berhenti di tengah jalan (*haram manyarah*). (Permatasari, M. G, 2016).

Profesional adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh calon pendidik. Untuk menjadi guru, salah satu yang wajib dimiliki adalah mampu memberikan semangat dan motivasi belajar serta contoh nyata bagi para peserta didik dalam menunjukkan pribadi yang kuat, pantang menyerah dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain. (Musriadi, 2018). Sebagai wujud dari guru harus menjadi teladan (*role model*) untuk peserta didiknya. ini sejalan dengan nilai nilai yang terkandung dalam “Waja Sampai Kaputing” diantaranya disiplin, cerdas, tekun, agamis, jujur, peduli, ikhlas, mandiri, tangguh, etos kerja

tinggi, bertanggung jawab, memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah (Nina et al. 2022). Oleh karena itu nilai kearifan lokal “Waja Sampai Kaputing” perlu dan penting diajarkan kepada anak-anak sebagai bagian dari cinta kepada budaya sendiri.

Program “*Titian Inspirasi*” di SDN Siang Gantung menjadi salah satu bentuk inovasi dalam upaya internalisasi nilai *Waja Sampai Kaputing*. Program ini diharapkan mampu menjadi media transformasi nilai- nilai kearifan lokal. Program “*Titian Inspirasi*” berfokus pada pengembangan nilai kearifan lokal “*Waja Sampai Kaputing*” kepada anak-anak di SD Negeri Siang Gantung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai nilai kearifan lokal “*Waja Sampai Kaputing*” yang terkandung pada kelas mengajar yaitu “*Titian Inspirasi*” di Desa Siang Gantung Kecamatan Daha Barat Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan internalisasi nilai kearifan lokal “*Waja Sampai Kaputing*”. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi berlangsung di SDN Siang Gantung Kecamatan Daha Barat Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Sasaran penelitian ini adalah Peserta didik SD Negeri Siang Gantung terdiri dari 6 kelas. kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5 dan kelas 6. Serta kepala sekolah dan wali kelas sebagai partisipan mengenai internalisasi nilai kearifan lokal.

Peneliti mengobservasi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal selama pembelajaran dan respon peserta didik selama pembelajaran. Penelitian dilakukan selama 2 bulan dengan kelas mengajar 2 kali dalam seminggu. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wali kelas serta peserta didik untuk melihat tingkat pemahaman dan pengembangan nilai kearifan lokal tersebut. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data atau dokumen dari SDN Siang Gantung. Analisis data mengikuti model *Miles dan Huberman* dengan tiga aktivitas yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan adapun untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

Tabel 1. Data 8 Nilai Karakter yang di internalisasikan di SDN Siang Gantung

No.	8 Nilai WASAKA (<i>Waja Sampai Kaputing</i>)
1.	Religius
2.	Kerja keras
3.	Tanggung jawab
4.	Jujur
5.	Peduli
6.	Disiplin
7.	Mandiri
8.	Cinta Tanah Air

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Karakter melalui Program “*Titian Inspirasi*” di SDN Siang Gantung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Titian Inspirasi* di SDN Siang Gantung berperan signifikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang selaras dengan kearifan lokal “*Waja Sampai Kaputing*”. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, kemandirian, dan cinta tanah air, yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonformal peserta didik.

Religius

Nilai religius yang terinternalisasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terwujud dalam perilaku nyata peserta didik. Bentuk nilai religius yang diinternalisasikan meliputi sikap keimanan, ketakwaan dan rasa syukur. nilai religius bertujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Dalam konteks program *Titian Inspirasi*, nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan tadarus sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, perayaan hari besar

Islam dan sholat berjamaah. internalisasi nilai religius dalam program ini menekankan pada metode pembiasaan dan keteladanan. pembina program dan guru berperan sebagai *role model* dalam menunjukkan perilaku religius, seperti Tadarus dan sholat tepat waktu. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik (Wahenda & Bambang, 2022). Dengan demikian, nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dicontohkan secara konkret.

Kerja Keras

Nilai kerja keras ini tidak hanya dipahami secara konseptual oleh peserta didik, tetapi juga terwujud dalam sikap dan perilaku nyata dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian di sekolah. Secara konseptual, kerja keras dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh, konsisten, dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas hingga mencapai tujuan. Dalam perspektif pendidikan karakter, kerja keras menjadi indikator penting dalam membentuk ketangguhan individu dalam menghadapi tantangan (Nahar et al., 2023). Nilai ini selaras dengan filosofi *Waja Sampai Kaputing* yang menekankan keteguhan dan konsistensi hingga akhir.

Nilai ini terinternalisasi melalui pembiasaan peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara tuntas dan tidak mudah menyerah. Filosofi *Waja Sampai Kaputing* yang menekankan keteguhan hingga akhir menjadi landasan dalam membentuk etos kerja peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan kerja keras sebagai upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas kehidupan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Berdasarkan temuan lapangan, internalisasi nilai kerja keras dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dalam pembelajaran. pertama melalui pembiasaan, peserta didik dibiasakan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan tepat waktu, meskipun menghadapi kesulitan. Guru secara konsisten memberikan penguatan terhadap usaha peserta didik, bukan hanya hasil akhir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa internalisasi nilai karakter membutuhkan proses pembiasaan berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah (Farid & Rugaiyah, 2023).

Kedua melalui keteladanan, guru berperan sebagai figur utama dalam menunjukkan etos kerja yang tinggi, seperti kedisiplinan dalam mengajar, konsistensi dalam memberikan umpan balik, serta kesungguhan dalam membimbing peserta didik. Ketiga, melalui integrasi dalam pembelajaran, nilai kerja keras ditanamkan dalam berbagai kegiatan, seperti tugas kelompok dan tugas proyek. Selain itu, integrasi nilai kerja keras dengan kearifan lokal *Waja Sampai Kaputing* memberikan penguatan makna kontekstual yang lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya memahami kerja keras sebagai tuntutan sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat internalisasi nilai karakter karena memiliki kedekatan dengan kehidupan peserta didik (Widialistuti, et al. 2023).

Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab tercermin dari kesadaran peserta didik dalam melaksanakan kewajiban, baik sebagai peserta didik maupun sebagai anggota komunitas sekolah. Program *Titian Inspirasi* mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan bersama, seperti kerja kelompok dan kegiatan sosial seperti melaksanakan tugas kebersihan sesuai jadwal piket. Nilai tanggung jawab mulai melekat dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku yang konsisten. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam beberapa indikator, antara lain: (1) menyelesaikan tugas tepat waktu, (2) menjaga kebersihan lingkungan kelas, (3) menjalankan peran dalam kerja kelompok secara optimal, serta (4) menunjukkan kesadaran dalam mematuhi aturan sekolah tanpa pengawasan ketat.



Gambar 1. Peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing.

Integrasi nilai tanggung jawab dengan kearifan lokal *Waja Sampai Kaputing* memberikan dimensi kultural yang kuat dalam proses internalisasi. Filosofi keteguhan hingga akhir (*kaputing*) dimaknai sebagai komitmen moral untuk menuntaskan setiap amanah yang diberikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami tanggung jawab sebagai kewajiban akademik, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijunjung tinggi.

Kejujuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran merupakan salah satu nilai karakter esensial yang berhasil diinternalisasikan melalui program *Titian Inspirasi* berbasis kearifan lokal "*Waja Sampai Kaputing*" di SDN Siang Gantung. Nilai ini tidak hanya dipahami sebagai norma moral, tetapi telah berkembang menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku keseharian peserta didik. Nilai kejujuran diinternalisasikan melalui penanaman integritas dalam setiap aktivitas, seperti kejujuran saat mengerjakan tugas dan keterbukaan dalam berinteraksi. Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai ini. Secara konseptual, kejujuran dimaknai sebagai sikap yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan realitas, termasuk tidak berbohong, tidak curang, serta berani mengakui kesalahan (Herdiyana, 2023).

Berdasarkan temuan lapangan, internalisasi nilai kejujuran dalam program *Titian Inspirasi* dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pembiasaan, peserta didik dilatih untuk bersikap jujur dalam berbagai aktivitas, seperti tidak menyontek saat mengerjakan tugas, berkata apa adanya kepada guru. Kedua, melalui keteladanan, guru berperan sebagai figur sentral dalam menanamkan nilai kejujuran. Guru tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga menunjukkan perilaku jujur dalam interaksi sehari-hari. Ketiga, melalui integrasi dalam pembelajaran, nilai kejujuran dimasukkan dalam berbagai kegiatan edukatif, seperti diskusi reflektif, penugasan individu dan kartin kejujuran. Selain itu, program ini juga mengadopsi pendekatan kontekstual dengan mengaitkan nilai kejujuran dengan filosofi *Waja Sampai Kaputing*, yang menekankan konsistensi moral dan keteguhan dalam bertindak benar hingga akhir. Integrasi ini memperkuat pemahaman peserta didik bahwa kejujuran bukan sekadar aturan sekolah, melainkan bagian dari identitas budaya dan karakter pribadi.

Peduli Sosial

Nilai kepedulian (peduli sosial) bertujuan untuk meningkatkan empati peserta didik terhadap sesama, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial. Berdasarkan temuan lapangan, proses internalisasi nilai peduli sosial dalam program *Titian Inspirasi* dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial.



Gambar 2. Peserta didik menyiram tanaman sebagai bentuk peduli terhadap makhluk hidup termasuk tumbuhan

Pertama, melalui pembiasaan, peserta didik dilatih untuk menunjukkan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, berbagi perlengkapan sekolah, serta menjaga kebersihan lingkungan bersama seperti menyiram tanaman di sekolah sebagai bentuk peduli terhadap makhluk hidup termasuk tumbuhan. Praktik pembiasaan ini terbukti efektif dalam membangun sikap responsif terhadap kondisi sosial di sekitar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengembangan karakter peduli sosial dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran, aktivitas sekolah, serta interaksi sosial sehari-hari (Ester & Rahmad, 2023).

Kedua, melalui keteladanan, guru dan pembina program berperan sebagai *role model* dalam menunjukkan perilaku peduli sosial, seperti sikap empati, saling membantu, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Keteladanan ini menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh figur otoritas di lingkungan mereka. Ketiga, melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial, program *Titian Inspirasi* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkan nilai peduli sosial secara konkret, seperti kegiatan berbagi, gotong royong dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Pendekatan berbasis pengalaman ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran sosial peserta didik secara lebih mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa program berbasis praktik sosial, seperti kegiatan amal atau berbagi, efektif dalam meningkatkan kepedulian sosial peserta didik karena memberikan pengalaman nyata dalam membantu sesama (Hanifa, 2023).

Integrasi nilai peduli sosial dengan kearifan lokal *Waja Sampai Kaputing* memberikan penguatan makna yang kontekstual. Filosofi keteguhan dan konsistensi hingga akhir diinterpretasikan tidak hanya dalam konteks individu, tetapi juga dalam komitmen sosial untuk terus peduli dan berkontribusi terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, nilai peduli sosial tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari identitas budaya yang hidup dalam keseharian peserta didik.

Disiplin

Nilai disiplin berkembang melalui pembiasaan aturan sekolah dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Program *Titian Inspirasi* menekankan pentingnya ketepatan waktu, ketaatan terhadap tata tertib, serta konsistensi dalam belajar. Disiplin sebagai bagian dari karakter merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter (Kemendikbud, 2017). Nilai disiplin dalam penelitian ini dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan kelas dan sekolah, serta kemampuan mengelola waktu dan perilaku secara terarah.



Gambar 3. Pembina program dan Peserta didik disiplin dalam menyelesaikan tugas dan tertib dalam kelas mengajar

Berdasarkan temuan lapangan, internalisasi disiplin dilakukan melalui pembiasaan rutin seperti ketepatan waktu hadir di sekolah, ketaatan terhadap tata tertib, serta konsistensi dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, disiplin juga terbentuk melalui sistem penguatan (*reinforcement*) yang diterapkan oleh guru, baik dalam bentuk apresiasi maupun konsekuensi edukatif. Strategi ini efektif dalam membangun kesadaran intrinsik peserta didik terhadap pentingnya disiplin. Penelitian lain menegaskan bahwa karakter disiplin merupakan fondasi bagi terbentuknya karakter positif lainnya serta berperan penting dalam keberhasilan akademik peserta didik (Khairul, et. al., 2024).

Mandiri

Nilai mandiri terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan pada guru atau teman. Kegiatan dalam program dirancang untuk mendorong inisiatif dan kreativitas peserta didik. Nilai mandiri dimaknai sebagai kemampuan peserta didik untuk bertindak tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain, termasuk dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian tugas. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan inisiatif dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas secara individu, serta memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa karakter mandiri merupakan indikator penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar (Riski, et. al., 2024).



Gambar 4. Peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri

Integrasi nilai mandiri dengan filosofi *Waja Sampai Kaputing* memberikan dimensi kultural yang memperkuat proses internalisasi. Nilai keteguhan (*waja*) dan konsistensi hingga akhir (*kaputing*) dimaknai sebagai bentuk kemandirian dalam menyelesaikan setiap tugas tanpa menyerah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai sebagai tuntutan sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air diinternalisasikan melalui pengenalan budaya lokal, simbol-simbol kebangsaan, serta penghargaan terhadap kearifan lokal *Waja Sampai Kaputing*. Pembina program menggunakan metode pembelajaran *Story telling*, menceritakan kisah pahlawan *Pangeran Antasari* dari Kalimantan Selatan sebagai simbol patriotisme untuk merawat sejarah dan menjelaskan *kain sasirangan* merupakan kain asli dari Kalimantan Selatan yang harus dijaga dan dihargai sebagai wujud dari Nasionalisme daerah. Agar peserta didik memiliki karakter cinta tanah air. Peserta didik diajak memahami bahwa pahlawan dan nilai lokal *kain Sasirangan* merupakan bagian dari identitas nasional. cinta tanah air dimaknai sebagai sikap bangga, menghargai, dan memiliki komitmen terhadap bangsa, budaya, serta lingkungan sosialnya.

Dalam konteks pendidikan dasar, nilai ini menjadi fondasi dalam membentuk identitas nasional dan karakter kebangsaan peserta didik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penanaman nilai cinta tanah air dapat dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran serta kegiatan rutin sekolah, seperti upacara bendera dan pengenalan budaya lokal (Desinta & Ira, 2023) melalui integrasi dalam pembelajaran, nilai cinta tanah air dimasukkan ke dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai kebangsaan, seperti menghargai keberagaman budaya di Indonesia dan memahami identitas nasional. melalui pembiasaan kegiatan kebangsaan, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan seperti upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, serta penggunaan simbol-simbol negara dalam kegiatan sekolah, melalui penguatan berbasis kearifan lokal, nilai cinta tanah air diinternalisasikan dengan mengaitkan filosofi *Waja Sampai Kaputing* sebagai identitas budaya lokal masyarakat Banjar. Peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai budaya daerah, seperti semangat pantang menyerah, kebersamaan, dan penghargaan terhadap warisan budaya. Pendekatan ini terbukti efektif karena memberikan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program *Titian Inspirasi* di SDN Siang Gantung terbukti efektif sebagai medium internalisasi nilai-nilai kearifan lokal "*Waja Sampai Kaputing*" dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Internalisasi nilai dilakukan secara sistematis melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dalam pembelajaran, sehingga nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam aspek afektif dan perilaku peserta didik. Guru dan Pembina program berperan sebagai agen utama dalam mentransformasikan nilai, sementara lingkungan sekolah menjadi ruang praksis bagi peserta didik untuk mengaktualisasikannya. Dengan demikian, kearifan lokal *Waja Sampai Kaputing* tidak hanya dipahami sebagai simbol budaya, tetapi juga diimplementasikan sebagai nilai hidup yang membentuk karakter peserta didik secara holistic.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam program pendidikan seperti *Titian Inspirasi* memiliki efektivitas tinggi dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Nilai-nilai yang diinternalisasikan tidak hanya berkontribusi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik yang berintegritas, tangguh, dan berkarakter kebangsaan. Selain itu, program *Titian Inspirasi* juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal mampu menjembatani nilai nasional dengan pengalaman keseharian peserta didik. Dengan demikian, cinta tanah air tidak dipahami sebagai konsep yang jauh dan abstrak, melainkan sebagai bagian dari identitas diri yang melekat dalam kehidupan sosial mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui program inovatif seperti *Titian Inspirasi* memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk profil pelajar yang berkarakter, berbudaya, dan berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan. Temuan ini memberikan implikasi teoretis bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan dasar

merupakan strategi yang relevan dan kontekstual, serta implikasi praktis bagi pengembangan program pendidikan karakter yang berkelanjutan di tingkat Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., & Rugaiyah. (2023). Manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter pada siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>.
- Desinta, & Ira. (2023). Penerapan nilai cinta tanah air di SDN Sertajaya 05 Cikarang Timur Bekasi tahun ajaran 2022–2023. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v4i01.2259>.
- Dewanti, F. M. H., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2020). Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 53-64. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/download/1840/1207>.
- Herdiyana, D. (2023). Analisis penanaman nilai pendidikan karakter jujur dan disiplin melalui mata pelajaran PPKn di SDN 1 Sirnajaya. *Jurnal PGMI UNIGA*, 2(2). <https://doi.org/10.52434/pgmi.v2i2.41431>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017).
- Khairul, M., et al. (2024). Upaya sekolah dalam menumbuhkembangkan karakter disiplin siswa di SMP Negeri 24 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2147>.
- Musriadi. (2018). *Profesi kependidikan*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Nahar, S., et al. (2023). Nilai pendidikan karakter “kerja keras” menurut Al-Qur’an (kajian tafsir Al-Misbah dan Al-Wasith). *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6787>.
- Natanael, E., & Rahmad. (2023). Nilai karakter peduli sosial pada peserta didik kelas V SDN 1 Pucungkidul Tulungagung. *JPTAM*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10379>.
- Permatasari, M. G. (2016). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing.
- Putro, K. Z., Ichsan, I., Febiyanto, A., & Assingkily, M. S. (2023). Pesan dan kearifan lokal bagi kebutuhan moral (karakter) dan agama anak usia dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4500>.
- Rahmi, A. (2025). Falsafah hidup suku Banjar Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing dalam perspektif Al-Qur’an (kajian tafsir Nusantara) (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora).
- Riski, et al. (2024). Karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8777>.
- Sari, N. P., Sulistiyana, & Rusandi, M. A. (2022). Modul teknik self-instruction untuk penerapan nilai Waja Sampai Kaputing (WASAKA). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 55.
- Septianasari, H., & Yusuf, S. M. (2023). Internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui program Jum’at Beramal. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v3i2.2284>.
- Wahenda, & Permadi, B. (2022). Internalisasi nilai karakter religius dan nasionalis dengan metode pembiasaan keteladanan berbasis budaya sekolah oleh guru di SDN 17 Kota Bengkulu. *Kajian Pendidikan Dasar*. <https://ejournal.unib.ac.id/kapedas/article/view/23326>.
- Widialistuti, R., et al. (2023). Internalisasi dalam pembentukan karakter melalui penerapan nilai kearifan lokal pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4332>.